PANDUAN

PEMBANGUNAN SANITASI DI SATUAN PAUD

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun Ajaran 2021/2022

PANDUAN

PEMBANGUNAN SANITASI DI SATUAN PAUD

Pengarah:
Muhammad Hasbi

Penanggungjawab:
Nia Nurhasanah
Nor Ilman Saputra
Irfan Karim

Pengkaji Materi:
Harris Iskandar
Hurip Danu Ismadi
Djajeng Baskoro

Penyusun:
Heli Tafiati
Sumanta
Agus Mardiyanto
Aline Ardhiani
Rigil Munajat

Desain & Penata Letak:
Arnalis

Ilustrator:
Raka Mulya Pradana

Sekretariat:
Oktavika Dwi Saputri
Kurnia Wijayanti

Foto-Foto:
Dokumentasi Direktorat PAUD

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Laman: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/

KATA PENGANTAR

Sanitasi di satuan PAUD yang memadai sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Pada masa pandemi COVID-19 saat ini, sanitasi dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai salah satu pilar utama pencegahan penyebaran virus. Pada konteks jangka panjang, sanitasi yang memadai berkontribusi pada peningkatan kesehatan peserta didik. Untuk itu tiga pilar sanitasi di satuan PAUD yakni sarana prasarana sanitasi, PHBS dan manajemen sanitasi harus menjadi perhatian seluruh pendidik. Manajemen sanitasi memastikan alokasi anggaran BOP untuk biaya perawatan, pemeliharaan, serta kegiatan PHBS. Keterlibatan pendidik, tenaga kependidikan dan pemangku kepentingan diperlukan untuk menciptakan rasa kepemilikan dan bertanggungjawab menjaga sarana prasarana serta memastikan keberlanjutan kegiatan PHBS bagi anak usia dini.

Panduan ini disusun secara menarik, aplikatif, dan sederhana untuk lebih mudah dijangkau oleh seluruh pendidik, yaitu orang tua dan guru PAUD seluruh Indonesia dengan berbagai kondisi dan potensi. Panduan ini juga dapat menjadi bahan rujukan yang sesuai dengan kajian-kajian yang melandasinya.

Panduan sanitasi di satuan PAUD ini sangat terbuka untuk penyempurnaan dan perbaikan di masa mendatang. Kami mengucapkan terima kasih kepada penyusun, penelaah, penyunting, dan semua pihak yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan panduan ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya dan kami selalu dapat memberikan yang terbaik untuk memaksimalkan potensi dan seluruh aspek perkembangan anak.

Jakarta, 19 Agustus 2021
Direktur PAUD

Dr. Muhammad Hasbi
NIP 197306231993031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii

1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 2
B. Dasar Hukum 3
C. Tujuan 3
D. Sasaran 3

2 SARANA DAN PRASARANA SANITASI DI SATUAN PAUD
A. Pengelolaan Air Bersih 5
B. Jamban bagi Anak Usia Dini 7
C. Ketersediaan Tempat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) 11
D. Pengelolaan Limbah Cair 13
E. Pengelolaan Sampah 13

3 PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT PHBS
A. Penggunaan Jamban untuk Buang Air Kecil dan Besar 16
B. Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun 18
C. Pengelolaan Sampah di Satuan PAUD 20

4 MANAJEMEN SANITASI DI SATUAN PAUD
A. Program Sanitasi dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran 24
B. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam Manajemen Sanitasi 24

PENUTUP 27
DAFTAR PUSTAKA 28

1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
B. Dasar Hukum
C. Tujuan
D. Sasaran

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu program pembangunan nasional berkelanjutan tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yakni memastikan ketersediaan dan manajemen air bersih yang berkelanjutan dan sanitasi bagi semua, ditargetkan tahun 2030 mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang layak dan adil untuk semua serta mengakhiri buang air di tempat terbuka, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan perempuan dan anak perempuan serta mereka yang berada dalam situasi rentan. Hal ini dituangkan dalam Pemendikbud No 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bahwa salah satu persyaratan sarana prasarana PAUD adalah memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru.

Sanitasi disini mengacu pada upaya hidup bersih dan sehat melalui perilaku sehari-hari ditunjang dengan penyediaan sarana prasarana di satuan PAUD yang memenuhi syarat kesehatan. Sarana prasarana yang dimaksud antara lain terkait penyediaan air bersih dan pengolahannya, serta pembuangan kotoran manusia dan limbah yang memadai. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan sanitasi merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Ketersediaan sanitasi yang layak berdampak signifikan terhadap peningkatan kesehatan dan kenyamanan anak maupun pendidik sehingga berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran pada satuan PAUD tersebut.

Kondisi saat ini, ketersediaan sanitasi yang layak di sebagian besar satuan PAUD masih sangat minim. Hal ini juga dipengaruhi karena bantuan sarana prasarana PAUD sampai dengan tahun 2020 masih memprioritaskan pada penyediaan ruang kelas baru maupun rehabilitasi ruang kelas. Sementara itu, penyediaan fasilitas sanitasi belum menjadi prioritas utama dalam upaya pemerataan akses pembelajaran, sehingga banyak satuan PAUD yang belum mampu untuk menyediakan sanitasi yang layak secara mandiri.

Oleh karena itu, pemenuhan sanitasi yang layak sekarang menjadi prasyarat penyelenggaraan proses pembelajaran. Pemerintah juga telah mencanangkan program sanitasi masuk dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sehingga diharapkan semua satuan PAUD memiliki fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan.

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan Sekolah;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah;
4. Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional;
6. Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini;
7. Permenkes No. 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.

C. Tujuan

Panduan ini disusun sebagai acuan dan untuk memberikan informasi bagi satuan PAUD dalam menyediakan komponen sanitasi yang memenuhi syarat, yaitu:

1. Ketersediaan sumber air bersih yang mencukupi;
2. Menyediakan fasilitas jamban yang layak dan terpisah menurut jenis kelamin baik untuk peserta didik maupun pendidik;
3. Ketersediaan fasilitas mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir;
4. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi peserta didik PAUD;
5. Perawatan dan pemeliharaan sarana sanitasi di satuan PAUD.

D. Sasaran

Penerima manfaat dari Panduan Sanitasi ini, antara lain ditujukan kepada:

1. Penyelenggara satuan PAUD dan peserta didik;
2. Pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan PAUD;
3. Orang tua dari anak yang mengikuti program PAUD;
4. Mitra kerja dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam program penyediaan sanitasi.

2 SARANA DAN PRASARANA SANITASI DI SATUAN PAUD

A. Pengelolaan Air Bersih
B. Jamban bagi Anak Usia Dini
C. Ketersediaan Tempat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)
D. Pengelolaan Limbah Cair
E. Pengelolaan Sampah

SARANA DAN PRASARANA SANITASI DI SATUAN PAUD

Sanitasi di satuan PAUD yang memadai sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, sanitasi dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai salah satu pilar utama pencegahan penyebaran virus. Pada konteks jangka panjang, sanitasi yang memadai berkontribusi pada peningkatan kesehatan peserta didik.

Sarana dan prasarana sanitasi di satuan PAUD terdiri dari ketersediaan akses air bersih, jamban, tempat cuci tangan, pengelolaan air limbah dan pengelolaan sampah. Satuan PAUD diharapkan dapat memenuhi kelima sarana dan prasarana sanitasi tersebut agar dapat menciptakan lingkungan sekolah sehat. Lingkungan sekolah yang sehat menunjang peserta didik untuk dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

A. Pengelolaan Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari termasuk untuk keperluan pemeliharaan kebersihan pribadi seperti mandi, sikat gigi, cuci tangan dan cuci peralatan makan.

Sumber air bersih yang layak di satuan PAUD berasal dari, antara lain:

1. Perusahaan daerah air minum (PDAM) atau sistem jaringan;
2. Mata air atau sumur terlindungi;
3. Penampungan air hujan.

Air bersih yang layak digunakan adalah air yang tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna. Air perlu tersedia air minimal 15 liter/orang/hari. Apabila dilakukan penyimpanan air bersih, tempat penyimpanan air harus tertutup. Air bersih di sekolah sebaiknya tersedia sepanjang waktu. Artinya air tidak kering pada musim kemarau.

1. Model Desain Penyediaan Air Bersih

a. Sumber air PDAM

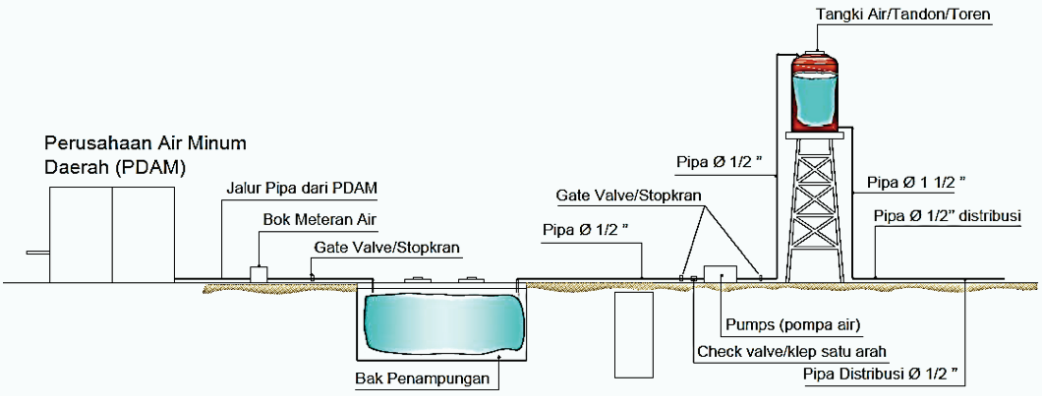

b. Sumber air Sumur atau Mata Air

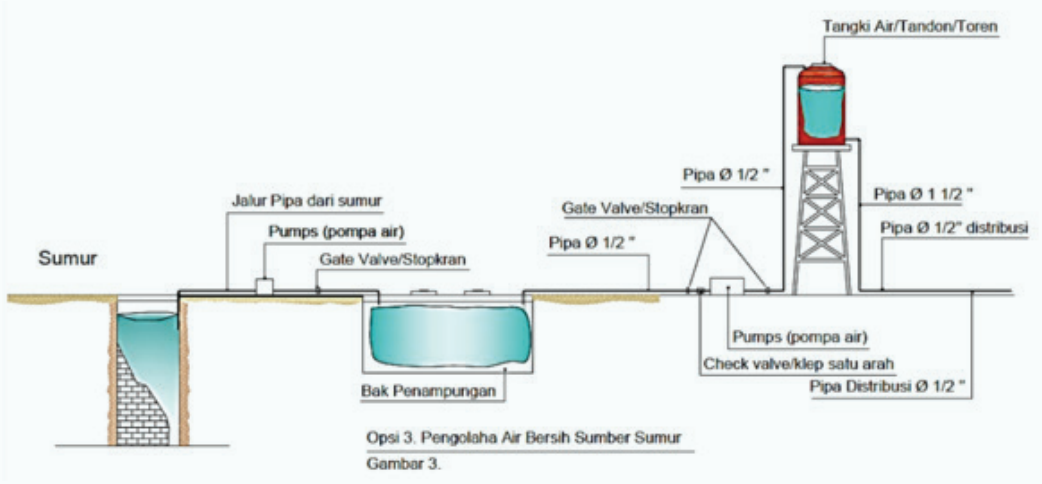

c. Sumber Air Hujan

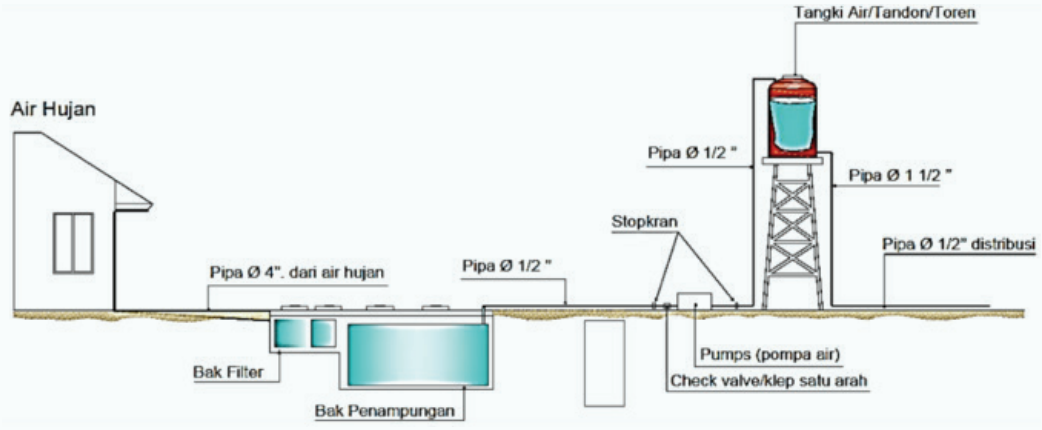

B. Jamban bagi Anak Usia Dini

Satuan PAUD sebaiknya memiliki jamban dalam kondisi layak, dalam kondisi baik, memenuhi standar kesehatan. Jamban terpisah berdasarkan pengguna perempuan dan laki- laki. Di dalam jamban harus tersedia air bersih dan sabun. Jamban harus terawat dalam kondisi bersih dan tidak berbau. Jamban tidak boleh licin dan tidak boleh terdapat genangan air. Jamban harus memiliki ventilasi dan penerangan yang cukup. Saluran pembuangan menuju tangki septik dalam kondisi baik dan tidak bocor. Untuk menjaga keamanan peserta didik PAUD maka lokasi jamban berada dititik yang mudah dijangkau oleh warga satuan pendidikan. Jamban harus ramah anak, disesuaikan dengan kondisi fisik anak usia dini dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik terutama penyandang disabilitas.

Jenis jamban dapat berupa jamban leher angsa dengan kloset duduk atau kloset jongkok. Penyediaan sarana dan prasarana jamban yang ramah anak dan inklusif bertujuan untuk memenuhi hak anak untuk mendapatkan akses sanitasi yang layak, mendorong anak untuk belajar buang air besar/buang air kecil (BAB/BAK) secara mandiri di tempat yang aman dan nyaman, dan untuk memutus alur penularan penyakit yang bersumber dari tinja (*feses*) dan air kencing (*urine*).

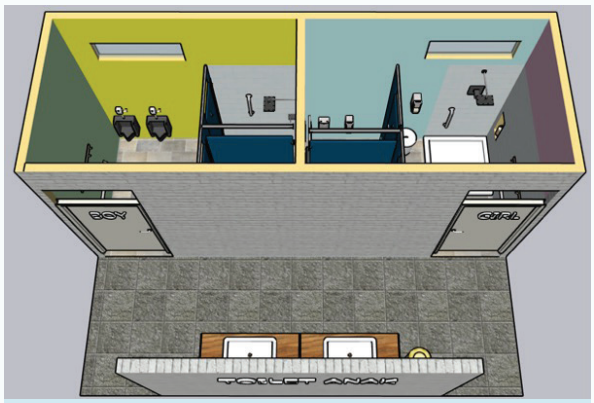

Toilet anak idealnya terpisah antara anak laki-laki, anak perempuan, yang dibedakan dengan tanda khusus seperti sign nama/warna dsb.

Di luar bilik toilet setidaknya terdapat area transisi, berupa tempat cuci tangan dan cermin, untuk memantaskan diri, misalkan memastikan tangan anak dalam kondisi bersih setelah buang air, atau merapikan penampilan setelah mandi.

Ukuran toilet anak (terdiri toilet anak laki, anak perempuan, area transisi) minimal 24 m2

Tinggi bak wastafle/tempat cuci tangan dapat dijangkau anak, dan disamping tempat cuci diletakan tempat sampah

Gambar Wanita dewasa dan anak sebagai skala perbandingan

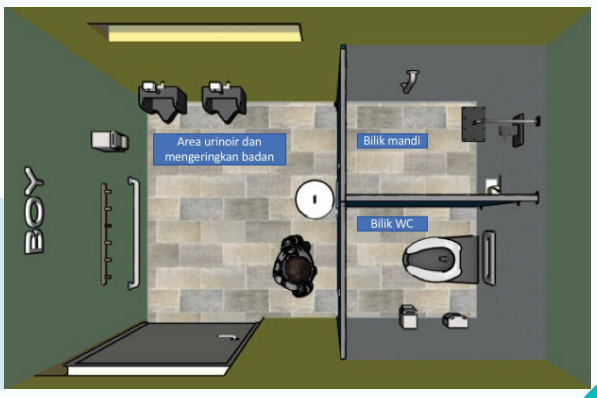

JAMBAN ANAK LAKI-LAKI
Ukuran luas minimal 6 m2, terdiri dari:
• Bilik WC (luas min 1,5 m2),
• Bilik mandi (luas min 1,5 m2),
• Urinoir dan tempat mengeringkan badan seluas min 3 m2)

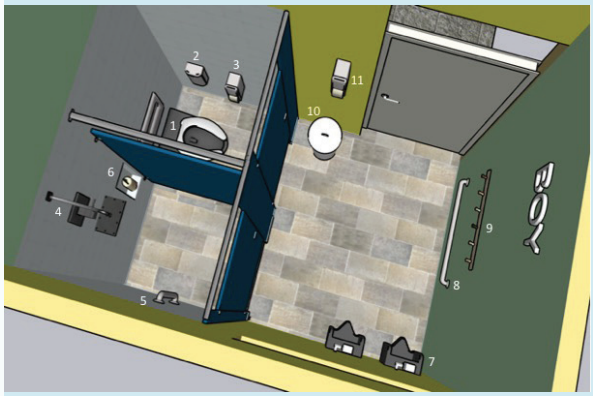

KOMPONEN DALAM JAMBAN ANAK LAKI-LAKI

Bilik WC

1. Kloset Anak
2. Tempat sabun cair
3. Tempat tissue

Bilik Mandi

4. Shower
5. Tempat pegangan tangan
6. Tempat sabun mandi

Urinoir dan tempat mengeringkan badan

7. Urinoir anak
8. Pegangan tangan untuk anak yang menggunakan kursi roda
9. Tempat gantungan baju dengan ketinggian yang mudah dijangkau anak
10. Tempat sampah tertutup terbuat dari material tahan air
11. Tempat tissue gulung

- Akses menuju toilet anak terdapat pembatas berupa pintu gantung yang tidak terkunci dengan arah bukaan keluar. tinggi dari lantai hingga ujung pintu lebih kurang 180-200 cm, terdapat lubang di bagian bawah setinggi lebih kurang 30-50 cm untuk memantau ada tidak nya aktifitas anak di dalam kamar mandi.
- Kamar mandi anak setidaknya terdapat beberapa lubang ventilasi untuk sirkulasi udara dan cahaya, namun tetap mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan anak yang sedang menggunakan di dalamnya.
- Di luar bilik WC dan shower, perlu diletakkan urinoir anak dengan ketinggian yang dapat digunakan anak saat buang air kecil
- Area urinoir harus tersedia saluran air bersih yang cukup sehingga mudah disiram saat mengeluarkan air seni

- Pada area shower perlu diberikan penurunan level lantai lebih kurang 3-5 cm, agar air buangan mudah mengalir ke *floor drain*

- Tinggi bilik WC dan dan bilik shower dari lantai sampai ujung pintu lebih kurang 1,5 m, dan terdapat lubang dibagian bawah pintu setinggi 30-50 cm agar dapat dipantau orang dewasa dari luar ruang
- Arah bukaan bilik menuju keluar

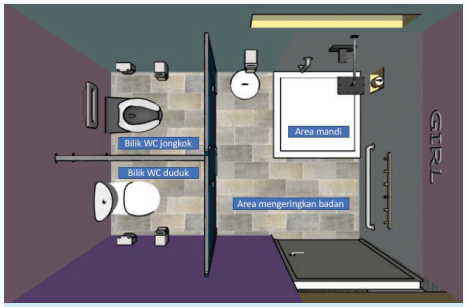

JAMBAN ANAK PEREMPUAN

Ukuran luas minimal 6 m2, terdiri dari:

- Bilik WC duduk (luas min 1,5 m2),
- Bilik WC jongkok luas min 1,5 m2
- Area mandi luas 1 m
- Area mengeringkan badan seluas min 3 m2)

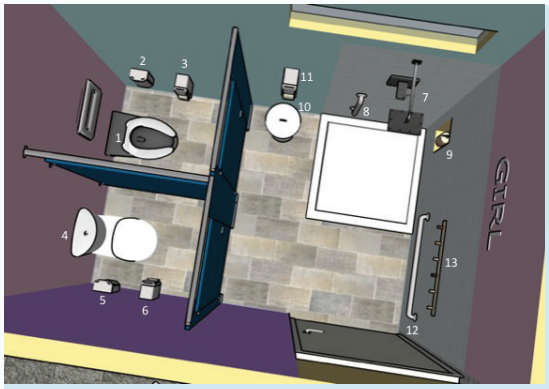

Komponen dalam jamban anak perempuan

Area mengeringkan badan

10. Tempat sampah tertutup terbuat dari material tahan air
11. Tempat tissue gulung
12. Pegangan tangan untuk anak yang menggunakan kursi roda
13. Tempat gantungan baju dengan ketinggian yang mudah dijangkau anak

Bilik WC Jongkok

1. Kloset Anak
2. Tempat sabun cair
3. Tempat tissue gulung

Bilik WC Duduk

4. Kloset Anak
5. Tempat sabun cair
6. Tempat tissue

Area Shower

7. Shower
8. Tempat pegangan ta ngan
9. Tempat sabun mandi

Untuk ruang jamban anak yang memiliki luas terbatas, maka shower anak dapat diletakkan di luar bilik WC, namun tetap diterhalang oleh pintu luar. Luas area shower minimal 1x1 m, dengan pembatas lantai agar air buangan tidak mengganggu area lain.

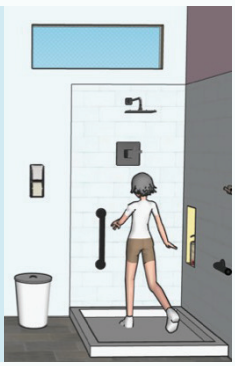

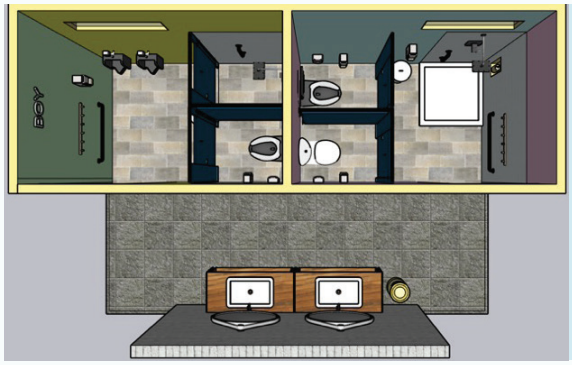

PEMILIHAN MATERIAL

1. Penggunaan material dinding kamar mandi perlu memperhatikan kelembaban, sehingga membutuhkan cat yang tahan air. Termasuk dekat shower dibutuhkan dinding yang tahan air, seperti keramik
2. Penggunaan material lantai yang tidak licin dan diusahakan mudah untuk dibersihkan/dipel
3. Penggunaan pintu pada bilik WC diusahakan yang tahan air, seperti vinyl/PVC/Upvc atau HPL atau alumunium atau galvalum atau kayu dengan lapisan tahan air

Sumber: KB Gaussian Kamil School, Kota Semarang

1. Pembangunan jamban diperuntukkan bagi guru maupun anak dengan standar sebagai berikut:
   a. Tersedia lahan siap bangun minimal luas 52 m2 atau disesuaikan dengan lahan yang dimiliki oleh PAUD;
   b. Tersedia sumber air bersih yang memadai;
   c. Lokasi jamban mudah diakses, dekat dengan ruang belajar, serta berada dalam jangkauan penglihatan guru; dan
   d. Lingkup pembangunan jamban meliputi:
      1) Pembangunan jamban dan selasar, dengan perhitungan luasan (2x6) + (2x6) = 24 m2;
      2) perhitungan biaya adalah (2x6) + (2x6)x ½ = 18 m2, selasar dihitung 50%;
      3) pengadaan air bersih, mengutamakan penggunaan prasarana yang sudah ada; jika belum ada; bisa dilakukan pembangunan sumur dangkal atau menyalurkan air bersih dari luar lokasi, dengan syarat sumber air harus bersih, memenuhi syarat kesehatan, dan jumlahnya mencukupi. Pekerjaan ini termasuk penyediaan pompa, pembuatan saluran dan tangki penyimpan air;
      4) penyediaan tangki septik, sumur resapan beserta saluran air kotor;
      5) pemasangan dan penyambungan daya listrik.

2. Desain ruang jamban terdiri atas:
   a. Ruang kloset terdiri dari empat unit/bilik, dengan ukuran setiap unit minimum 1 m x 1,2 m, di dalamnya disediakan closet duduk atau jongkok, kran air, gayung, ember, gantungan baju, drainase lantai, dan di samping kloset anak dipasang pegangan tangan
   b. Ruang mandi dengan ukuran minimum 1 m x 1 m di dalamnya terdapat kran, *shower*, pegangan tangan, dan gantungan baju;
   c. Tempat cuci tangan dengan dilengkapi tempat meletakkan sabun/sikat gigi dan tempat sampah. Tinggi tempat cuci tangan adalah 50 cm-60 cm;
   d. Ketebalan dinding bilik antar kloset/kamar mandi disarankan tidak lebih dari 12 cm;
   e. Lebar pintu (bersih) untuk kloset minimal 60 cm, dengan arah bukaan pintu keluar. Posisi pintu menggantung, jarak lantai dengan titik bawah pintu ±30 cm, tinggi pintu maksimal 110 cm;
   f. Penataan tata ruang bangunan yang baik dengan memaksimalkan sistem pencahayaan dan sirkulasi udara;

g. Tangki septik ditempatkan di bagian belakang bangunan jamban dan dijauhkan dari sumber air bersih dan tempat anak-anak bermain. Jarak tangki septik dan sumur resapan ke sumber air (sumur) minimum 10 m; dan

h. Tersedia akses untuk anak berkebutuhan khusus (rampa) dari luar menuju selasar bangunan.

Contoh gambar model (*prototype*) jamban siswa dan guru (lihat gambar 1) sebagai berikut:

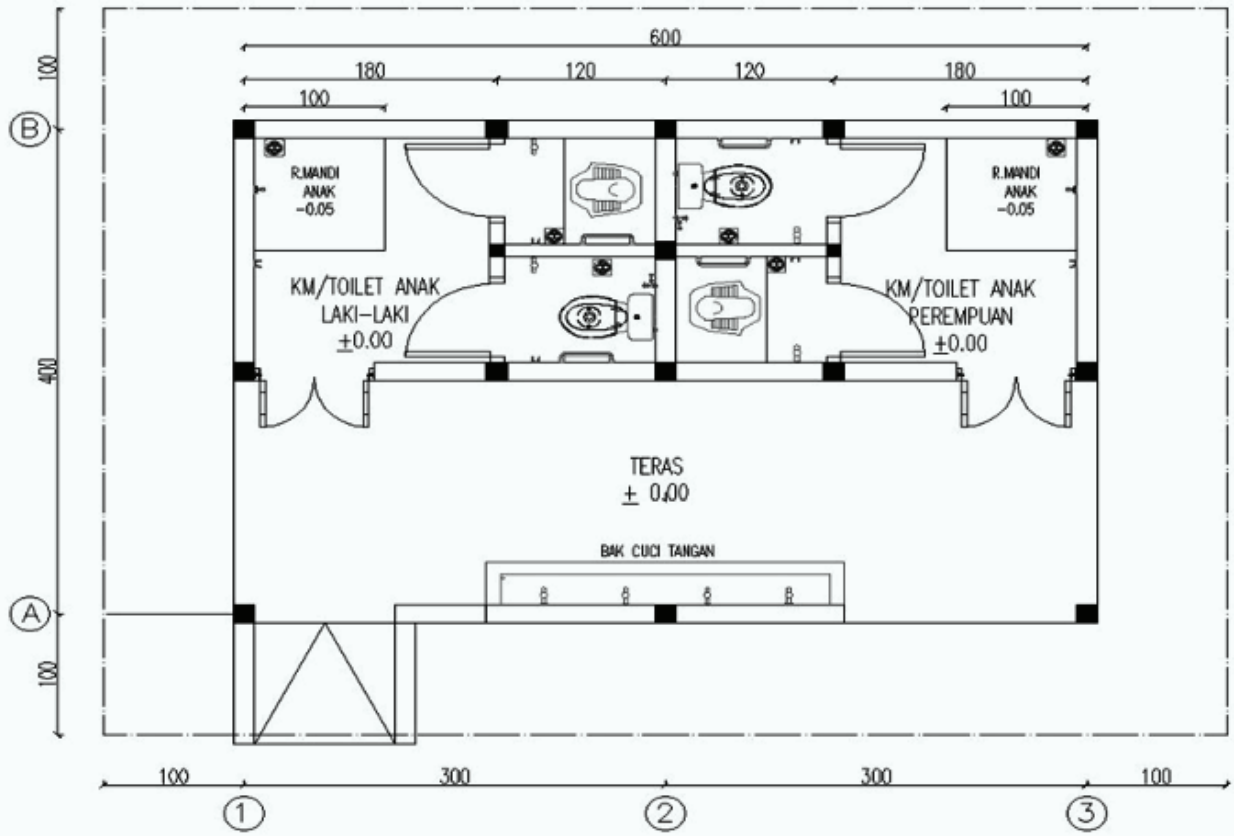

C. Ketersediaan tempat cuci tangan pakai sabun (CTPS)

Satuan PAUD diharapkan dapat menyediakan tempat cuci tangan pakai sabun di setiap kelas. Lebih lagi pada era pandemi saat ini, penyediaan tempat cuci tangan ditambah di berbagai tempat lainnya dan di depan pintu gerbang. Setiap tempat cuci tangan dipastikan tersedia air mengalir dan sabun. Tempat cuci tangan harus mudah dijangkau oleh peserta didik, oleh karena itu tinggi tempat cuci tangan harus sesuai dengan tinggi badan peserta didik PAUD.

Sebagai acuan dalam penyediaan sarana CTPS yang ramah anak dan inklusif, perhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Tempat mudah dijangkau oleh semua anak, termasuk penyandang disabilitas;
2. Jika pengaliran air menggunakan kran, gunakan kran yang berbentuk tuas, sehingga memudahkan anak, termasuk penyandang disabilitas untuk menggunakannya;
3. Lokasi tempat cuci tangan mudah untuk dijangkau, seperti di dalam maupun di luar ruangan, dekat kamar mandi/jamban, di dapur atau dekat tempat bermain di luar ruangan; dan
4. Sarana CTPS tidak selalu harus menggunakan material yang mahal yang harus dibeli di toko, melainkan dapat juga dengan memanfaatkan berbagai wadah yang bersih misalnya: ember, galon air minum, jerigen besar.

Contoh sarana cuci tangan yang dapat disediakan oleh satuan PAUD secara mandiri disesuaikan dengan material yang ada:

RAGAM OPSI PEMBUATAN SARANA CTPS

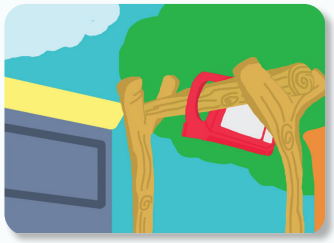

TIPPYTAP

SARANA CTPS DENGAN WADAH AIR

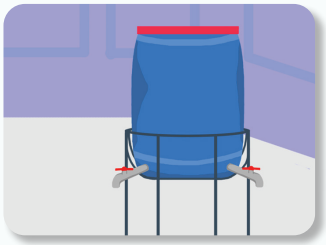

SARANA CTPS DENGAN TANGKI AIR

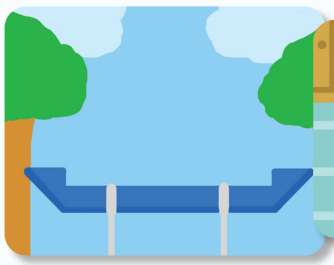

SARANA CTPS PORTABEL

SARANA CTPS PERMANEN

D. Pengelolaan limbah cair

Aktivitas sanitasi di sekolah akan menghasilkan limbah cair yang pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan kesehatan lingkungan. Untuk mengurangi resiko itu, maka sebaiknya sekolah membangun pengolahan limbah cair yang berfungsi mengurangi kandungan bahan pencemar dari cairan limbah.

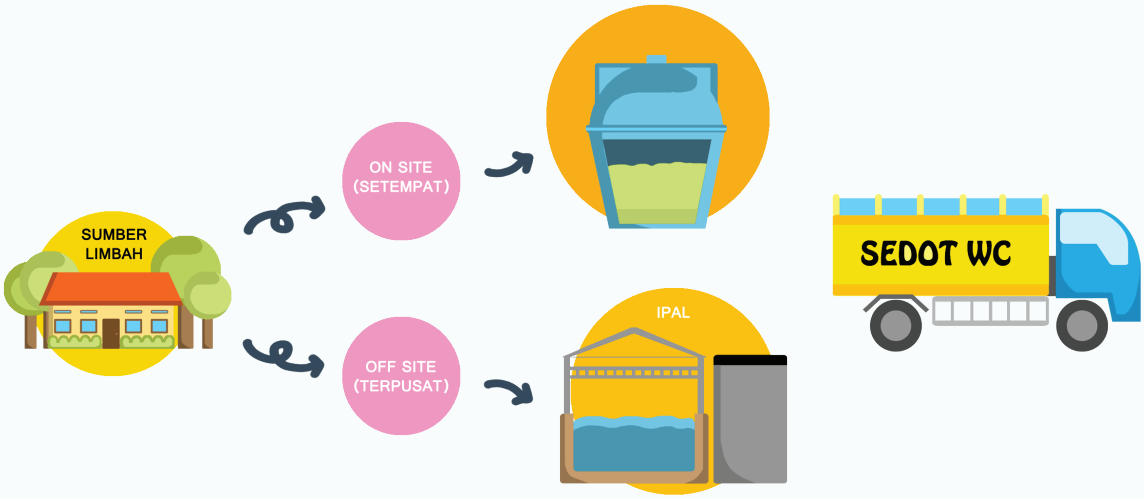

E. Pengelolaan sampah

Setiap kelas memiliki tempat sampah tertutup, terpilah organik dan anorganik. Pembina dan pengajar satuan PAUD membiasakan peserta didik untuk melakukan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Peserta didik dapat melakukan pengurangan (*reduce*) sampah dengan membawa kotak makan dari rumah dan botol minum. Pendidik PAUD mengajarkan peserta didik untuk dapat memanfaatkan (*reuse*) sampah menjadi barang lainnya yang berguna. Untuk mendaur ulang (*recycle*) maka sampah dapat dipilah menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Untuk sampah organik satuan PAUD dapat melakukan pengomposan. Untuk sampah anorganik, satuan PAUD dapat mengirimkan ke pemulung/ pelapak atau bekerjasama dengan bank sampah terdekat.

Pengadaan tempat sampah di satuan PAUD dapat dibuat dengan menarik untuk memudahkan peserta didik memilah sampah organik dan anorganik. Pendidik PAUD dapat juga menjadikan tempat sampah sebagai ajang stimulasi warna dan perbedaan tekstur benda. Misal untuk sampah organik dibuang ke tempat sampah hijau dan sampah anorganik (plastik dan kertas) ke tempat sampah kuning.

3 PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT (PHBS)

A. Penggunaan Jamban
untuk Buang Air Kecil dan Besar
B. Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun
C. Pengelolaan Sampah di Satuan PAUD

PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT PHBS DI SATUAN PAUD

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seorang anak, di keluarga, di kelompok, atau di masyarakat mampu mendorong diri sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Perilaku ini mereka secara sadar berupaya untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta aktif menjaga kesehatan sekolah khususnya pada pendidikan anak usia dini (PAUD). PHBS akan berhasil dicapai melalui pendidikan berkelanjutan dan teladan dari pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu perlu adanya kerja sama yang baik dengan pihak yang berhubungan dengan kesehatan warga sekolah seperti puskesmas, dinas dan mitra-mitra terkait.

Untuk itu Tim Pelaksana UKS PAUD dapat bekerja sama dengan Tim Pembina UKS Kecamatan dan Tim Pembina UKS Kab/Kota dalam mengembangkan tiga pilar program UKS (Trias UKS). Pilar pertama adalah pendidikan kesehatan dimana PHBS dapat menjadi salah satu topik pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sehingga kesehatan dapat menjadi karakter bagi peserta didik. Pilar kedua adalah pelayanan kesehatan dimana sekolah dapat memeriksa kebersihan diri peserta didik, misal kebersihan tangannya. Lalu pada pilar UKS ketiga yakni pembinaan lingkungan sekolah sehat, maka sarana jamban, tempat cuci tangan dan pengelolaan sampah menjadi perhatian pendidik. Manajemen UKS juga perlu diterapkan agar terdapat penanggung jawab UKS, perencanaan UKS dapat disusun dan terdapat alokasi anggaran. Dengan terbentuknya Tim Pelaksana UKS PAUD maka kegiatan PHBS dapat menjadi prioritas dan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi kesehatan peserta didik.

Adapun perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat penting dan harus diperhatikan meliputi: penggunaan jamban, pembiasaan cuci tangan, dan pengelolaan sampah.

A. Penggunaan Jamban untuk Buang Air Kecil dan Besar

Penggunaan jamban secara baik dan benar harus dilakukan saat buang besar dan air kecil, supaya lingkungan PAUD selalu bersih, sehat, dan tidak berbau. Perawatan jamban yang benar diperlukan agar sumber air yang ada di sekitarnya tidak tercemar dan mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit, seperti diare, kolera, cacingan, disentri, tifus, dan lain-lainnya. Manfaat jamban terutama untuk mengurangi penyakit dan mewujudkan lingkungan belajar dan bermain di sekolah yang bersih dan sehat.

Menurut kepemanfaatannya jamban ada dua, yaitu:

1. Mengurangi penyebaran penyakit;
2. Mewujudkan lingkungan belajar dan bermain disekolah yang bersih dan sehat.

Adapun kegiatan pembiasaan penggunaan jamban yang dapat dilakukan antara lain:

1. Edukasi dan pemasangan tata tertib penggunaan, misalkan melalui poster-poster atau animasi,"Siram, Cebok, Siram";
2. Pelibatan peserta didik dalam pemeliharaan sarana prasarana jamban dengan mengatur jadwal piket dan memperindah jamban dengan membuat taman kecil;
3. Peningkatan peran guru, staf sekolah, serta kepala sekolah sebagai suri tauladan dalam membersihkan jamban sehingga peserta didik PAUD tidak segan meniru;
4. Jadwal kegiatan piket bagi staf sekolah untuk membersihkan jamban, diharapkan peserta didik diberikan pemahaman kenapa jamban harus dibersihkan selalu;
5. Tempat jamban dibuat di lokasi yang mudah dicapai, tempat nyaman, terang, dengan dicat warna-warna terang agar kelihatan menarik dan bersih;
6. Penataan lokasi sekitar jamban sebagai tempat belajar untuk meningkatkan kesadaran untuk membersihkan jamban;
7. Peserta didik diajarkan bagaimana membersihkan dirinya ketika buang air besar dan buang air kecil;
8. Pembuatan dokumenter mengenai sanitasi sekolah dari peserta didik, agar dapat dicontoh sekolah lain;
9. Penyampaian pesan CTPS dan cara penggunaan jamban dalam upacara, kegiatan belajar, arti pentingnya PHBS dalam kegiatan belajar mengajar, ataupun upacara-upacara, perlombaan 17 Agustusan, dan lain-lainnya.

B. Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Tersedianya sarana cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun bertujuan untuk menjaga kebersihan diri dan melatih kebiasaan cuci tangan dengan air mengalir dan sabun pada saat-saat penting, yaitu:

1. Sebelum dan sesudah makan;
2. Setelah bermain;
3. Sesudah buang air besar dan kecil;
4. Setelah memegang binatang;
5. Setelah batuk, bersin atau buang lendir dari hidung;
6. Setiap kali tangan kotor atau pada kondisi pandemi Covid-19 dianjurkan sesering mungkin mencuci tangan pakai sabun agar virusnya hilang.

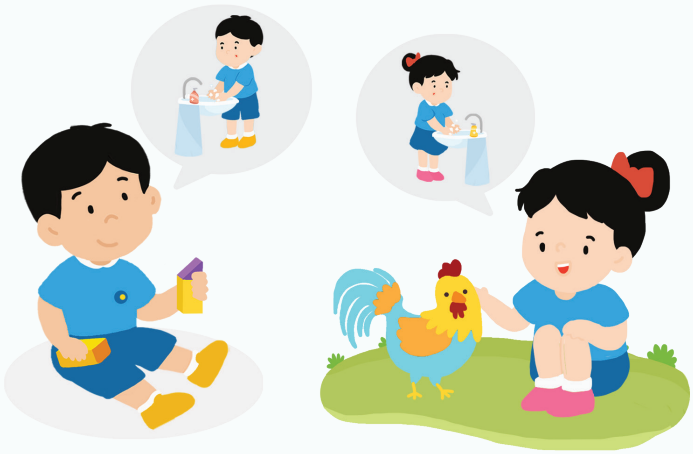

Ada 7 langkah cuci tangan yang benar:

1. Basahi ke dua telapak tangan hingga pertengahan lengan memakai air bersih, menggosok ke dua telapak tangan;
2. Gosok juga punggung tangan kanan dan kiri;
3. Gosok juga sela-sela jari;
4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan telapak tangan;
5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian;
6. Letakan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok berlahan, secara bergantian;
7. Bersihkan dengan air bersih yang mengalir dan mengeringkan mengibas-ngibaskan tangan secara mandiri, usahakan tidak memakai tisu agar anak bisa menghargai hutan (karena tisu hasil dari penebangan pohon).

Dengan adanya sarana CTPS dan pembiasaan cuci tangan, peserta didik dapat terhindar dari berbagai penyakit seperti diare, cacingan dan Covid-19. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menggunakan air sehemat mungkin dengan mematikan kran/ aliran air saat sedang menyabuni tangan.

Sasaran pembiasaan cuci tangan pakai sabun adalah seluruh warga PAUD, baik peserta didik, guru, pendidik dan tenaga kependidikan, komite, dan orang tua untuk mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Terlebih pada kondisi pendemi sebaiknya mencuci tangan sesering mungkin.

Manfaat CTPS adalah:

1. Mencegah penyakit diare sebesar 40%, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) 30%, dan tertularnya virus corona.
2. Menurunkan angka ketidak hadiran secara signifikan 21-54%, karena menurunnya angka kesakitan peserta didik.
3. Mendorong warga sekolah sebagi agen perubahan, melaksanakan CTPS baik di sekolah maupun di rumah.
4. Membiasakan kegiatan CTPS selaras dengan pendidikan karakter yang ingin ditumbuh kembangkan yaitu budaya antri, disiplin, dan menanamkan jiwa kepemimpinan pada peserta didik.

Adapun kegiatan CTPS yang dapat dilakukan:

1. Edukasi dan Praktek CTPS berkelompok dengan air mengalir pada saat-saat penting secara terus menerus dilakukan agar menjadi kebiasaan;
2. Penyebaran informasi melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak;
3. Pembuatan poster tentang langkah-langkah melakukan CTPS dengan merujuk pada anjuran dari Kementerian Kesehatan. Poster diletakan dekat jamban;
4. Pembuatan media KIE tentang CTPS yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya lokal dalam bentuk video dan lagu daerah;
5. Kembangkan menjadi gerakan yang diawali dan diakhiri dengan "CTPS Bersama" di sarana CTPS Kelompok;

6. Penanda agar dibuat untuk membiasakan peserta didik menuju budaya cuci tangan;
7. Penyedia sarana cuci tangan dengan sabun di depan kelas, agar guru bisa memantau langsung kebiasaan mencuci tangan peserta didik;
8. Penjelasan materi CTPS bisa mengunakan lagu, video atau poster;
9. Setiap kegiatan yang membuat tangan kotor harus diakhiri dengan cuci tangan;
10. Peserta didik dapat membawa air dari rumah dengan botol atau wadah bagi sekolah yang kesulitan mendapatkan air;
11. Gerakan CTPS masal dan kompetisi pada hari-hari penting seperti hari CTPS sedunia (15 Oktober), Hari Anak Nasional (23 Juli), Kemerdekaan RI (17 Agustus), dan lainnya;
12. Penyampaian program CTPS kepada orang tua agar orang tua memahami dan terlibat dalam menyediakan perlengkapan CTPS seperti sabun dan diterjen.

C. Pengelolaan Sampah di Satuan PAUD

1. Pengelolaan Sampah

Menurut Undang undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Oleh karena sifat, konsentrasi dan volumenya, maka perlu dilakukan pengelolaan sampah secara khusus agar dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dan sejenisnya.

Penanganan sampah yang baik akan tercipta lingkungan yang sehat. Namun sebaliknya, ketika sampah tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan permasalahan kesehatan karena menjadi tempat berkembangbiak berbagai binatang seperti: lalat, langau, kecoa, tikus dan binatang lainnya. Bahkan dapat juga menyebabkan pencemaran lingkungan. Banyak sampah dihasilkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua baik di kelas, di halaman, di jamban

atau kamar mandi atau tempat umum lainnya. Sampah yang dihasilkan terdiri dari sampah organik dan anorganik misalnya:

a. Sampah organik yaitu sampah yang berasal dari tumbuhan, hewan dan berbagai macam olahan yang dibuang dan mengalami pelapukan dan dapat terurai seperti sampah daun/ranting, dan sisa makanan;
b. Sampah bukan organik yang berasal dari berbagai proses namun tidak dapat terurai secara alami oleh bakteri, sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama untuk proses penguraiannya seperti plastik, kaca, kaleng dan sejenisnya.

PROSES PENGELOLAAN SAMPAH

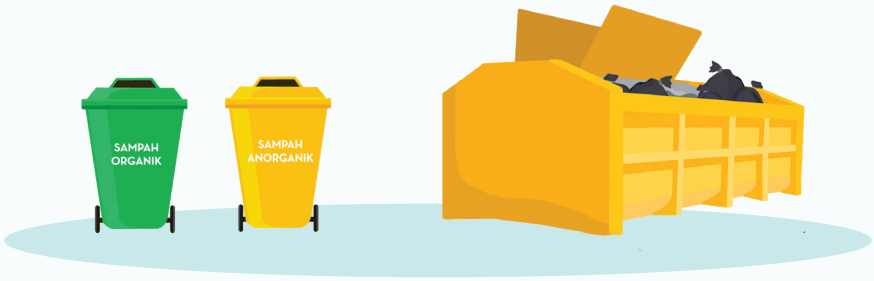

c. Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah
    1) Tempat sampah yang terpilah dan tertutup di setiap ruangan baik ruang kelas, ruang bermain maupun ruang lainnya serta di tempat umum/halaman/pekarangan;
    2) Di setiap jamban tersedia tempat sampah yang tertutup;
    3) Sampah-sampah harus dipilah dan diklasifikasikan ke dalam sampah organik maupun anorganik, sebelum diangkut oleh petugas kebersihan;
        a) Jika tempat sampah dibuat permanen, maka harus diletakkan di area yang jauh dengan area bermain anak; dan
        b) Tempat sampah dibuat yang menarik sehingga dapat mendorong minat anak untuk membuang sampah di tempatnya
    4) Satuan PAUD perlu melakukan kerjasama dengan mitra untuk pengolahan dan pembuangan sampah.

4 MANAJEMEN SANITASI

A. Program Sanitasi dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran
B. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam Manajemen Sanitasi

MANAJEMEN SANITASI

Manajemen sanitasi merupakan upaya seluruh warga dalam memenuhi tiga aspek penting dalam sanitasi, yaitu ketersediaan sarana dan pasarana sanitasi, pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan dukungan alokasi dana untuk upaya sanitasi.

Manajemen sanitasi di satuan PAUD memastikan alokasi anggaran BOP untuk biaya perawatan, pemeliharaan serta kegiatan Sanitasi PAUD. Satuan PAUD perlu pro aktif dalam manajemen sanitasi dengan memasukkan rencana anggaran dan belanja terkait dengan komponen sanitasi PAUD.

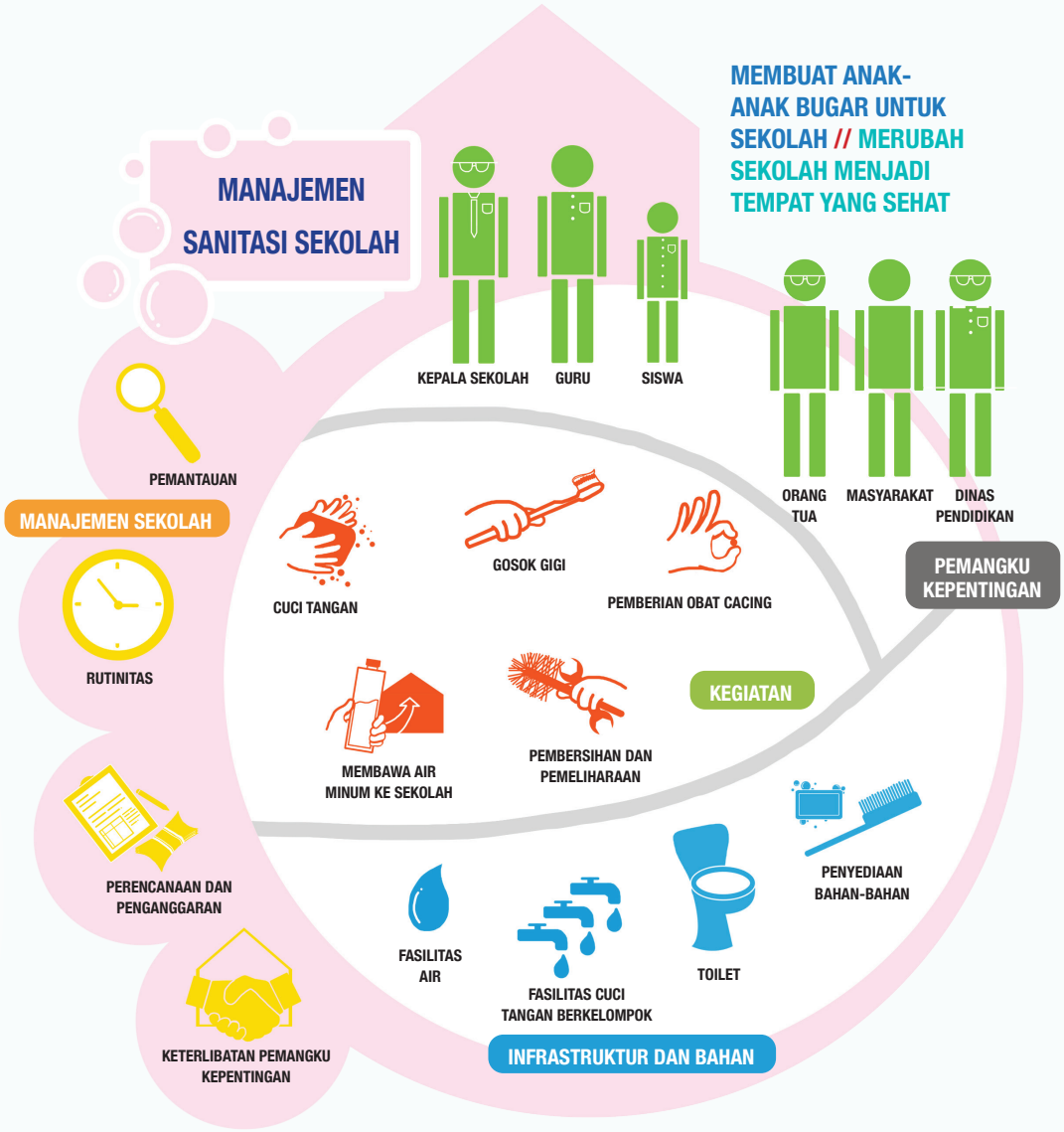

A. Program Sanitasi dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran

Keberhasilan program sanitasi memerlukan dukungan seluruh komponen warga satuan PAUD dan peran serta masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan cara memenuhi kebutuhan tersebut. Agar hal ini tercapai, program sanitasi perlu masuk ke dalam dokumen Rencana Kerja dan Anggaran. Sumber pendanaan yang diperlukan dalam mengelola sanitasi di satuan PAUD dapat berasal dari Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD, dan sumber pendanaan lainnya.

Dalam melakukan identifikasi kebutuhan sanitasi Tim Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) harus berkoordinasi dengan Komite Sekolah dan Tim Pembina UKS Kecamatan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut satuan PAUD dapat mengalokasikan dana BOP dengan komponen-komponen seperti: pemeliharaan dan perawatan; pengembangan kapasitas guru-guru; promosi kesehatan melalui media komunikasi informasi edukasi, dan lainnya.

B. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam Manajemen Sanitasi

1. Peran dan tanggung jawab

   Pembagian peran dan tanggung jawab dari para pemangku kepentingan sanitasi di satuan PAUD perlu dilakukan untuk memastikan implementasi sanitasi berjalan dengan lancar.

2. Komunikasi dan koordinasi

   Keberhasilan program sanitasi juga bergantung kepada komunikasi dan koordinasi dengan pihak terkait, seperti Tim Pembina UKS Kabupaten/Kota yang terdiri dari: Dinas Pendidikan, Kantor Kementerian Agama, Sekretariat Daerah, Dinas Kesehatan. Koordinasi lainnya terkait dengan pengadaan air bersih bisa dilakukan dengan: Dinas Cipta Karya, Dinas Perumahan dan Permukiman, Dinas Kebakaran, Perusahaan

Daerah Air Minum. Koordinasi untuk pengelolaan sampah bisa dilakukan dengan Dinas Lingkungan Hidup. Koordinasi terkait dengan kantin dan jajanan sehat dapat dilakukan dengan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM).

3. Partisipasi warga di satuan PAUD dan masyarakat

   Warga di satuan PAUD perlu terlibat aktif di dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantuan serta evaluasi program sanitasi. Peserta didik dilibatkan untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi sehingga muncul rasa memiliki dan menumbuhkan kesadaran diri bahwa ini tanggung jawab bersama.

4. Pemeliharaan dan Perawatan Sanitasi

   Satuan PAUD harus mempunyai rencana operasional pemeliharaan dan perawatan. Sebaik apa pun pembangunan sarana sanitasi, jika tidak digunakan secara baik dengan melakukan perawatan, maka akan cepat rusak dan tidak dapat digunakan.

   Sumber pembiayaan untuk operasional pemeliharaan dan perawatan sarana sanitasi serta kegiatan PHBS di sekolah dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

   a. Bantuan Operasional Pendidikan (BOP)

      Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi No. 15 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Permendikbud No.9 Tahun 2021 tentang petunjuk teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Pendidikan PAUD dan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan, bahwa pembiayaan BOP juga dapat digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

      1) Pendidikan dan pengembangan sekolah sehat, aman, ramah dan menyenangkan;
      2) Perbaikan sanitasi sekolah seperti jamban, urinoir dan keran air agar bisa berfungsi kembali;
      3) Perbaikan saluran pembuangan dan saluran air hujan/drainase;
      4) Pembangunan jamban/wc beserta sanitasinya (bagi sekolah yang belum memilikinya;
      5) Pembangunan kantin sehat.

   b. Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Bidang Pendidikan Tahun 2021 mengalokasikan:

      1) Rehabilitasi jamban beserta sanitasinya sebanyak 553 ruang;
      2) Pembangunan jamban beserta sanitasinya sebanyak 491 ruang.

   c. APBD (Permendagri No. 32 Tahun 2016)

      1) Dana Pembangunan Asing (overseas development aid);
      2) Organisasi berbasis masyarakat (LSM);
      3) Sektor swasta/Badan Usaha;
      4) Kontribusi masyarakat.

Dengan melibatkan sumber daya lokal akan membantu dalam mengidentifikasi potensi lokal termasuk mempercepat penyiapan sarana sanitasi dan memastikan perawatan sarana sanitasi di satuan PAUD. Keterlibatan semua komponen akan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggungjawab, menjaga sapras, serta memastikan keberlanjutan program. Komite sekolah dapat dilibatkan sebagai bagian dari tim kebersihan dan berperan untuk memastikan kebersihan dan perawatan sarana sanitasi. Berikut prosedur pembersihan dan desinfeksi jamban:

PENUTUP

Panduan ini disusun agar satuan PAUD dapat mengimplementasikan program sanitasi dengan baik dan benar. Panduan ini membahas mengenai komponen sarana prasarana, PHBS dan manajemen sanitasi sekolah. Diharapkan setelah memahami panduan ini, terbangun kesadaran bagi semua warga di satuan PAUD akan pentingnya program sanitasi sebagai pondasi untuk menyediakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi para peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat di lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, melalui Panduan Pembangunan Sanitasi diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menigkatkan sumber daya manusia Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH, (2017). Panduan Untuk Komunitas Sekolah. Bandung: Fit for School.

Kementerian Kesehatan RI, (2018). Panduan Pembelajaran Peningkatan Kesehatan Lingkungan di Sekolah. Jakarta: Direktorat Kesehatan Lingkungan, Ditjen Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Kesehatan RI, (2018). Petunjuk Teknis Model Sekolah Sehat. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Ditjen Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Kesehatan RI, Tahun (2018). Rapor Kesehatanku. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Ditjen Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Kesehatan RI, (2019). Panduan Promosi Kesehatan di Sekolah/Madrasah dalam Penguatan UKS/M bagi Pelaksana UKS/M. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Ditjen Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019). Panduan Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Ditjen Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). Panduan PHBS Untuk Satuan Pendidikan Jenjang SMP. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Ditjen Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2021). Buku Saku Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Sekolah Untuk Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Ditjen PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Sanitasi dasar sekolah adalah syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dipunyai oleh setiap sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dan siswi. Ruang lingkup sanitasi dasar yakni sarana penyediaan air bersih, sarana jamban, sarana cuci tangan, pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah.

Adanya sanitasi sekolah yang layak bisa menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan nyaman. Lingkungan tempat tinggal yang sehat bisa membuat penyebaran penyakit menular dapat dicegah sejak dini. Penularan penyakit berbahaya juga bisa dapat ditekan secara maksimal dan menghindari wabah yang menyerang.

Pemahaman dan pengenalan mengenai sanitasi pada anak usia dini sangat penting untuk diperkenalkan karena pada kisaran usia tersebut manusia belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar termasuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan gurunya. Pemahaman yang disampaikan bisa dilakukan melalui pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti yang ada dalam buku ini: pengenalan terhadap air bersih; pengenalan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (penggunaan jamban yang baik dan benar, praktik cuci tangan pakai sabun); pengelolaan sampah, dan sebagainya. Dengan dimulainya kebiasaan yang dilakukan sejak dini, peserta didik akan mulai terbiasa dan mempraktikkannya di kemudian hari. Harapannya, warga di satuan PAUD dapat menjadi contoh baik bagi orang-orang terdekatnya dan juga masyarakat di lingkungannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Kompleks Perkantoran Kemdikbud, Gedung E, Lantai 7
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat - 10270
Telepon. (021) 5703151
laman: www.paudpedia.kemdikbud.go.id